

Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Pasien Tuberkulosis Tentang Pentingnya Kepatuhan Terapi dengan Media *Leaflet*

Vina Maulidya¹, Monika Julan², Nayla Shaffa Mardhiya³

^{1,2,3} Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Indonesia

e-mail: vina@farmasi.unmul.ac.id¹, monikajulann@gmail.com², nayla.shaffa.mardhiya@gmail.com³

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hingga tuntas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan terapi minum obat tuberkulosis di Komunitas Penabulu Unit Samarinda. Kegiatan dilaksanakan kepada 17 pasien tuberkulosis paru melalui tahap pemberian pretest, penyampaian edukasi mengenai kepatuhan terapi menggunakan media leaflet, dan pemberian posttest sebagai evaluasi pemahaman peserta setelah kegiatan. Hasil evaluasi pemahaman peserta sebelum diberikan penyuluhan terbanyak pada kategori pemahaman baik dari 17,6% menjadi 58,8% setelah diberikan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Berdasarkan uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media promosi kesehatan berupa leaflet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman pasien tuberkulosis tentang pentingnya kepatuhan terapi sehingga dapat mendukung kepatuhan minum obat dan keberhasilan pengobatan.

Kata kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Terapi, Edukasi Kesehatan, Leaflet

Abstract

Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease that remains a public health problem. The success of TB treatment is greatly influenced by patient compliance in completing therapy. This activity aims to determine the effect of health education using leaflets on patient understanding of the importance of adherence to tuberculosis medication therapy at the Penabulu Community Samarinda Unit. The activity involved 17 pulmonary tuberculosis patients and consisted of a pre-test, an educational session on treatment adherence using leaflets, and a post-test to evaluate participants' understanding. Evaluation results showed an increase in the proportion of participants with a good level of understanding rising from 17.6% before the education session to 58.8% after it. Statistical analysis confirmed a significant difference in understanding before and after the education session ($p = 0.001$; $p < 0.05$). In conclusion, health promotion media using leaflets significantly improve tuberculosis patients' understanding of the importance of therapy adherence, thereby supporting medication compliance and successful treatment outcomes.

Keywords: Tuberculosis, Therapy Compliance, Health Education, Leaflet

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat pula menginfeksi organ tubuh lainnya. Penularannya dapat terjadi melalui udara. Ketika seseorang yang menderita TB batuk atau bersin, kuman TB dapat menyebar melalui percikan dahak yang disebut *droplet nuclei*, yang dapat bertahan di udara dan terhirup oleh orang-orang disekitarnya hingga mencapai paru-paru. Gejala utamanya berupa batuk berdahak selama dua minggu atau lebih. Dimana batuk dapat disertai dahak bercampur darah atau batuk darah, sesak napas, penurunan nafsu makan dan berat badan serta berkeringat pada malam hari tanpa aktivitas fisik (Pralambang & Setiawan, 2021).

Penyakit tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia karena menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus tuberkulosis di seluruh dunia dengan sekitar lebih dari 1,2 juta orang meninggal akibat penyakit tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tuberkulosis yang tertinggi kedua setelah India dan

menyumbang sekitar 10% dari kasus tuberkulosis global. Berdasarkan laporan WHO, Indonesia berada pada peringkat kedua negara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak setelah India (WHO, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih memerlukan perhatian, termasuk melalui peningkatan pemahaman pasien mengenai pentingnya menjalani pengobatan secara teratur sesuai dengan ketentuan terapi.

Keberhasilan pengendalian tuberkulosis tidak hanya ditentukan oleh penemuan kasus, tetapi juga oleh keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan hingga selesai sesuai standar yang telah ditetapkan. Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang relatif panjang, yaitu minimal enam bulan, sehingga membutuhkan tingkat kepatuhan yang tinggi dari pasien (Kemeskes RI, 2014). Kepatuhan terapi merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, jadwal, dan durasi pengobatan yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan (Sukartini et al., 2020).

Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam menjalani terapi dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, serta meningkatnya risiko penularan kepada orang lain (Kemenkes RI, 2014). Ketidakpatuhan pasien juga dapat menyebabkan munculnya resistensi terhadap obat antituberkulosis yang dikenal sebagai *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR-TB). Kasus MDR-TB menjadi tantangan serius karena memerlukan pengobatan yang lebih lama, biaya yang lebih tinggi, dan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan TB sensitif obat (WHO, 2024). Oleh sebab itu, peningkatan kepatuhan terapi menjadi salah satu strategi utama dalam menekan kejadian MDR-TB dan meningkatkan keberhasilan program pengendalian tuberkulosis (Kemenkes RI, 2014).

Kepatuhan terapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan sosial pasien (Rahman et al., 2017). Tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis cenderung lebih memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas dibandingkan individu yang memiliki pengetahuan rendah. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi terhadap perilaku yang dapat mendukung penularan tuberkulosis dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik. Selain pengetahuan, sikap pasien terhadap penyakit juga berperan dalam menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis (Susanto et al., 2023). Dukungan keluarga, peran pengawas menelan obat (PMO), motivasi pasien, serta hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan turut berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani terapi (Sukartini et al., 2020).

Edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan terapi. Penyampaian informasi kesehatan melalui media edukasi yang menarik dan mudah dipahami terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tuberkulosis dan cara pencegahannya (Fadilah et al., 2019). Promosi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu membentuk sikap positif masyarakat terhadap pengobatan tuberkulosis dan mendorong pasien untuk mematuhi regimen terapi yang diberikan (Rahman et al., 2017). Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran pasien, diharapkan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis dapat meningkat serta risiko terjadinya resistensi obat dapat diminimalkan (Fadilah et al., 2019).

Pemanfaatan media dalam edukasi kesehatan dapat membantu proses penyampaian informasi agar lebih efektif dan menarik perhatian sasaran. Salah satu media promosi yang dapat digunakan adalah *leaflet*, yang memiliki keunggulan berupa informasi yang disajikan secara ringkas, mudah dipahami, serta praktis untuk disimpan dan dibawa. Meskipun perkembangan teknologi informasi semakin pesat, akses dan pemanfaatan internet belum merata pada seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, media cetak seperti *leaflet* masih relevan digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan. Penyajian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif dapat membantu masyarakat memahami informasi mengenai TB serta mendukung terjalinnya komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien maupun keluarga dalam menunjang keberhasilan pengobatan dan pencegahan TB (Pratiwi, et al., 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 17 responden pasien tuberkulosis paru. Jenis penelitian menggunakan desain Pra Eksperimen dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian media promosi *leaflet* terhadap peningkatan pemahaman pasien tuberkulosis tentang pentingnya kepatuhan terapi. Kegiatan ini dilaksanakan di Komunitas Penabulu Unit Samarinda pada 10 Juni 2026 serta pengambilan data dilakukan melalui penyebaran *pretest* dan *posttest*.

Tahap persiapan kegiatan penyuluhan meliputi identifikasi kebutuhan informasi peserta mengenai kepatuhan terapi tuberkulosis, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan media *leaflet* yang berisi pengertian tuberkulosis, gejalanya, pentingnya peran pmo (pengawas minum obat), pentingnya kepatuhan minum obat, cara minum obat yang benar, dan akibat bila tidak minum obat teratur. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan pemberian *pretest* menggunakan kuisioner untuk mengetahui pemahaman awal peserta tentang pentingnya kepatuhan terapi pasien tuberkulosis. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi kepada peserta dengan menggunakan *leaflet* sebagai media edukasi dan dilanjutkan sesi diskusi tanya jawab. Setelah itu, peserta diberikan *posttest* untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta setelah pemberian penyuluhan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan yang mengukur beberapa indikator pemahaman mengenai kepatuhan terapi tuberkulosis, pentingnya kepatuhan minum obat pasien, dampak menghentikan pengobatan, hambatan dalam kepatuhan, dampak ketidakpatuhan terapi, dan pemahaman terhadap pengobatan tuberkulosis.

Data hasil evaluasi kegiatan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Sedangkan, analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, kemudian dilakukan uji *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada pasien tuberkulosis sebanyak 17 responden menunjukkan bahwa hasil penelitian terdiri dari data karakteristik responden, analisa data tingkat pemahaman pasien tuberkulosis terkait pentingnya kepatuhan terapi minum obat sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan serta analisa data pengaruh media promosi terhadap peningkatan pemahaman pasien tuberkulosis yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

3.1 Hasil Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 17 responden, mayoritas berada pada kelompok usia produktif 25-45 tahun (64,8%), dengan jenis kelamin laki-laki (58,8%) dan perempuan (41,2%), memiliki pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA (47,2%), diikuti Sarjana (23,5%), SMP (17,6%), dan SD (11,7%) serta sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (41,2%) dan staf kantor (41,2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
17-24	2	11,7
25-45	11	64,8
46-65	4	23,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	58,8
Perempuan	7	41,2
Pendidikan		
SD	2	11,7
SMP	3	17,6
SMA	8	47,2
Sarjana	4	23,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	7	41,2
Karyawan/Staf	7	41,2
Wiraswasta	2	11,7
Tidak Bekerja	1	5,9

3.2 Hasil Analisa Tingkat Pemahaman Responden

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil data penelitian tingkat pemahaman pasien tuberculosis sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman pasien sebelum penyuluhan TB (n=17)

No	Pemahaman	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik (76-100%)	3	17,6
2.	Cukup (56-75%)	7	41,2
3.	Kurang (<56%)	7	41,2
	Total	17	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pemahaman pasien sebelum penyuluhan terkait pentingnya kepatuhan minum obat tuberculosis menunjukkan bahwa dari 17 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya kepatuhan minum obat tuberculosis yaitu 7 responden (41,2%). Sedangkan responden dengan tingkat pemahaman kurang sebanyak 7 responden (41,2%), dan responden dengan tingkat pemahaman kurang sebanyak 3 responden (17,6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman pasien setelah penyuluhan TB (n=17)

No	Pemahaman	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik (76-100%)	10	58,8
2.	Cukup (56-75%)	7	41,2
3.	Kurang (<56%)	0	0
	Total	17	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi tingkat pemahaman pasien setelah penyuluhan terkait pentingnya kepatuhan minum obat tuberculosis menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya kepatuhan minum obat tuberculosis yaitu 10 responden (58,8%). Sedangkan responden dengan tingkat pemahaman cukup sebanyak 7 responden (41,2%).

3.3 Hasil Uji Statistik

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji statistik, diperlukan uji normalitas data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan ada uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,167	17	0,200	0,914	17	0,115
Post Test	0,149	17	0,200	0,911	17	0,104

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas tingkat pemahaman pasien tuberculosis terhadap pentingnya kepatuhan minum obat ketika *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal dengan *p value pretest* 0,115 > 0,05 dan *p value posttest* 0,104 > 0,05. Jika nilai signifikan > 0,05, maka data penelitian berdistribusi dengan normal.

b. Pengaruh Media Promosi terhadap Peningkatan Pemahaman Pasien TB tentang Pentingnya Kepatuhan Minum Obat

Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh media promosi terhadap pemahaman pasien tuberculosis terhadap pentingnya kepatuhan terapi saat *pretest* dan *posttest* maka dilakukan uji *Paired Samples t-Test* karena data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5. Pengaruh media promosi terhadap pemahaman pasien TB terkait pentingnya kepatuhan terapi

Variabel	Kategori	Tingkat						<i>P Value</i>
Pemahaman Pasien TB		Kurang		Cukup		Baik		0,001
		n	%	n	%	n	%	
	<i>Pretest</i>	7	41,2	7	41,2	3	17,6	
	<i>Posttest</i>	0	0	7	41,2	10	58,8	

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pemahaman pasien tuberculosis terkait pentingnya kepatuhan minum obat dengan media *leaflet* setelah edukasi kesehatan. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai *p value* yaitu sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis alternatif diterima dan membuktikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pasien tuberculosis terhadap pentingnya kepatuhan terapi.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 17 orang. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 25–45 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (64,8%), diikuti kelompok usia 46–65 tahun sebanyak 4 orang (23,5%), dan kelompok usia 17–24 tahun sebanyak 2 orang (11,7%). Dominasi responden pada usia dewasa menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia produktif yang memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Individu pada usia produktif umumnya memiliki daya tangkap dan pengalaman yang lebih baik dalam memahami informasi dibandingkan usia yang lebih muda atau lebih tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, pengalaman, serta pola pikir dalam menerima informasi kesehatan (Dewa et al., 2023).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (58,8%) dan perempuan (41,2%). Jenis kelamin dapat memengaruhi perilaku kesehatan, pola pencarian informasi, serta respons terhadap edukasi kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peran sosial dan akses informasi antara laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan maupun perilaku kesehatan individu (Candra et al., 2024).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 8 orang (47,2%), diikuti pendidikan sarjana sebanyak 4 orang (23,5%), SMP sebanyak 3 orang (17,6%), dan SD sebanyak 2 orang (11,7%). Tingkat pendidikan dapat berperan membentuk kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai tuberkulosis, pencegahan serta pengobatannya. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah seperti pendidikan dasar dan menengah pertama, cenderung menghadapi lebih banyak keterbatasan dalam memperoleh dan memahami informasi. Sebaliknya individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, sehingga lebih mampu mengenali kondisi yang memerlukan pemeriksaan medis, mengikuti petunjuk pengobatan serta memahami pentingnya menjalani terapi secara tepat dan mencegah penularan TB kepada orang lain (Sinaga et al., 2026). Hal ini karena pendidikan formal meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta akses terhadap sumber informasi yang lebih luas.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karyawan/staf (masing-masing 41,2%), diikuti wiraswasta (11,7%) dan tidak bekerja (5,9%). Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus dapat berkaitan dengan kondisi lingkungan yang berpotensi memengaruhi risiko terpapar penyakit. Lingkungan kerja dengan kondisi yang kurang mendukung, seperti tempat kerja yang padat, kurang memiliki ventilasi, atau memiliki tingkat interaksi yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan tuberkulosis. Kelompok pekerja tertentu, seperti sopir dan buruh, dapat memiliki risiko paparan yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang bekerja di lingkungan perkantoran dengan kondisi kerja yang relatif teratur. Pengendalian TB diharapkan dapat fokus pada kelompok masyarakat yang memiliki risiko lebih tinggi seperti pegawai swasta dan ibu rumah tangga serta memperbaiki akses layanan kesehatan di masyarakat sebagai pencegahan dan penanganan TB dapat dilakukan secara lebih optimal (Sinaga et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4, terlihat bahwa penelitian ini memberikan bukti yang kuat tentang pengaruh positif penggunaan media promosi kesehatan berupa penyuluhan edukasi dengan menggunakan *leaflet* terhadap peningkatan pemahaman pasien tuberkulosis tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk meningkatkan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis serta meminimalkan risiko terjadinya resistensi obat (Fadilah et al., 2019). Hasil menunjukkan terjadi peningkatan signifikan responden yang memiliki pemahaman yang baik yaitu meningkat dari 3 orang (17,6%) menjadi 10 orang (58,8%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang menurun dari 7 orang (41,2%) menjadi 0. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan penyuluhan edukasi dengan menggunakan *leaflet* efektif dalam meningkatkan pemahaman responden tentang pentingnya kepatuhan minum obat tuberkulosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisyaroh, et al. (2026) yang juga menunjukkan hasil yang signifikan antara *pre* dan *post test* ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* dapat membantu pasien tuberkulosis dalam memahami informasi mengenai pentingnya kepatuhan terapi dengan lebih baik.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan kepada masyarakat. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan tersebut adalah *leaflet*, yaitu media edukasi yang ringan dan sederhana untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat umum. Bentuknya yang berupa lembaran terlipat menjadikan *leaflet* praktis, mudah dibawa, dan mudah digunakan. Selain itu, *leaflet* juga memiliki sejumlah keunggulan, antara lain penyajian visual yang sederhana, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga memudahkan kelompok sasaran dalam memperoleh informasi secara efektif hanya dalam sekali membaca (Pratiwi, et al., 2022).

Pengaruh edukasi kesehatan dengan media *leaflet* terhadap pemahaman pasien tuberkulosis tentang pentingnya kepatuhan terapi didapatkan hasil analisis uji statistik menggunakan uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman pasien TB sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk upaya promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tuberkulosis. Peningkatan pengetahuan ini menjadi faktor penting dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap terapi TB. Hal ini karena pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan menjalani pengobatan jangka panjang.

Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku pasien tuberkulosis, untuk dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan, serta upaya pencegahan penularan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peningkatan pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dameria et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pasien tuberkulosis ($p < 0,05$), yang kemudian berdampak pada peningkatan kepatuhan pengobatan. Studi tersebut menegaskan bahwa pasien yang memahami penyakit dan pentingnya terapi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan secara lengkap. Secara keseluruhan, kepatuhan terapi TB merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Pasien yang patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur selama 6–9 bulan memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi serta dapat memutus rantai penularan di masyarakat. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan, serta meningkatnya risiko resistensi obat (Kemenkes RI, 2014).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemilihan media edukasi *leaflet* yang menggunakan bahasa sederhana, informasi yang ringkas, dan materi yang relevan dengan kondisi pasien dapat menjadi media pendukung dalam meningkatkan pemahaman mengenai kepatuhan terapi tuberkulosis. Meskipun demikian, peningkatan pemahaman tidak secara langsung dapat diartikan sebagai peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi karena perubahan perilaku kepatuhan pasien tidak diukur dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, edukasi menggunakan *leaflet* dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman pasien sebagai bagian dari dukungan terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan tentang Pentingnya Kepatuhan Terapi pada Pasien Tuberkulosis

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi tuberkulosis dengan menggunakan media *leaflet* di Komunitas Penabulu Unit Samarinda dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjalani pengobatan secara teratur. Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkat pemahaman pengetahuan peserta dari sebelum edukasi dengan kategori pemahaman kurang sebanyak 7 orang (41,2%), cukup sebanyak 7 orang (41,2%), dan baik sebanyak 3 orang (17,6%) mengalami peningkatan menjadi sebanyak 7 orang (41,2%) memiliki pemahaman yang cukup dan sebanyak 10 orang (58,8%) memiliki pemahaman yang baik. Hasil uji *Paired Samples t-Test* didapatkan nilai p yaitu sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa media promosi kesehatan berupa *leaflet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman pasien tuberkulosis tentang pentingnya kepatuhan terapi.

Penyampaian informasi melalui *leaflet* juga menjadi media edukasi yang dapat membantu peserta memahami informasi mengenai terapi tuberkulosis secara lebih sederhana dan terarah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya menjadi terapi tuberkulosis sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Namun, hasil kegiatan ini terbatas pada peningkatan pengetahuan peserta dan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku kepatuhan terhadap terapi karena aspek kepatuhan tidak menjadi variabel yang diukur dalam kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kader dan pengelola Komunitas Penabulu Unit Samarinda, pasien tuberkulosis (TB) yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, seluruh tim pelaksana, serta pihak yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Putri, C. C. A., Listi, F. R., Indraswari, F. L., Asmita, G., & Sakinah, H. (2026). Penguatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan TB Paru melalui Edukasi Media Leaflet di Kelurahan Sembungharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 19-26. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i1.4071>
- Candra, A. R., Subkhania, N., Aprilya, J. N., & Maistasya, S. N. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2022. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i2.25983>
- Dameria, D., Hulu, V. T., Siregar, S. D., Manalu, P., Samosir, F. J., Rambe, F. U. C., & Hasibuan, N. (2023). Improvement of Patients Knowledge, Attitude, and Practice on Tuberculosis Treatment Using Video and Leaflet. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.79-88>
- Dewa, N. S., Kaunang, W. P. J., & Sekeon, S. A. S. (2022). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Wulauan Kecamatan Tondano Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2062-3. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.7044>
- Fadilah, M., Syakurah, R. A., & Fikri, M. Z. (2019). Perbandingan Promosi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Dan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Mengenai Penyakit TB Paru. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(2), 136-143. <https://doi.org/10.32539/sjm.v2i2.67>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Novalia, V., Utariningsih, W., & Zara, N. (2023). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 505-517. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2845>
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 5. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1023>
- Pratiwi, G. D., & Lucya, V. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3), 8-13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 183-189. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1993>
- Sinaga, C. R., Elvinda, E., & Injiliani, J. (2026). Pengaruh Faktor Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Serta Keberhasilan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 12(1), 44-60. <https://doi.org/10.51352/jim.v12i1.1005>
- Susanto, F., Rafie, R., Pratama, S. A., & Farich, A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(9), 2716-2725. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.9871>
- Sukartini, T., Pratiwi, I. N., & Koa, M. F. (2020). Perilaku Pencegahan Penularan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v8i2.12434>
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. World Health Organization.

Halaman ini dikosongkan